



Evaluasi Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Penggunaan Obat Tanpa Resep Dokter di Desa Toronan Dusun Tengah Kecamatan Pamekasan

Selviyana Ningsih

Program Studi Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Islam Madura, Pamekasan, Indonesia

E-mail: selviyananingsih651@gmail.com

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received August 12, 2026 Revised August 14, 2026 Accepted August 18, 2026 Keywords: Pengetahuan, Sikap, Swamedikasi, Obat Tanpa Resep Dokter, Masyarakat	<i>The use of over-the-counter medications, or self-medication, is a common practice among the public to address minor health complaints. However, this practice can pose risks if not supported by proper knowledge and attitudes regarding the correct use of medications. This study aims to evaluate the level of knowledge and attitudes among the community regarding the use of over-the-counter medications in Toronan Village, Dusun Tengah, Pamekasan District. This study employed a quantitative descriptive method using purposive sampling. The study sample consisted of 100 respondents aged 17–60 years who had engaged in self-medication. Data were collected using a questionnaire that had undergone validity and reliability testing, then analyzed descriptively using frequency distributions and percentages. The results showed that the majority of respondents had a good level of knowledge, namely 68 respondents (68%); 24 respondents (24%) were in the “adequate” category; and 8 respondents (8%) were in the “poor” category. Attitudes toward the use of over-the-counter medications were also predominantly positive, with 72 respondents (72%) holding a positive attitude, while 28 respondents (28%) held a negative attitude. The research instrument was deemed valid, with calculated r values ranging from 0.350 to 0.728—greater than the table r value of 0.197—and reliable, with a Cronbach’s Alpha value of 0.780. Based on the research findings, it can be concluded that the majority of residents in Toronan Village, Dusun Tengah, possess a good level of knowledge and a positive attitude toward the use of over-the-counter medications. Nevertheless, there is still a portion of the community with insufficient knowledge and attitudes; therefore, ongoing educational efforts by health professionals—particularly pharmacists—are needed to promote the rational use of medications.</i>

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info	ABSTRAK
Article history: Received August 12, 2026 Revised August 14, 2026 Accepted August 18, 2026	Penggunaan obat tanpa resep dokter atau swamedikasi merupakan salah satu upaya yang sering dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan. Namun, praktik tersebut dapat menimbulkan risiko apabila tidak didukung oleh pengetahuan dan

**Kata Kunci:**

Pengetahuan, Sikap,
Swamedikasi, Obat Tanpa
Resep Dokter, Masyarakat

sikap yang baik mengenai penggunaan obat yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tanpa resep dokter di Desa Toronan Dusun Tengah, Kecamatan Pamekasan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Sampel penelitian berjumlah 100 responden berusia 17–60 tahun yang pernah melakukan swamedikasi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 68 responden (68%), kategori cukup sebanyak 24 responden (24%), dan kategori kurang sebanyak 8 responden (8%). Sikap terhadap penggunaan obat tanpa resep dokter juga didominasi oleh kategori positif, yaitu sebanyak 72 responden (72%), sedangkan 28 responden (28%) memiliki sikap negatif. Instrumen penelitian dinyatakan valid dengan nilai r hitung 0,350–0,728 lebih besar dari r tabel 0,197, serta reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,780. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Toronan Dusun Tengah memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sikap yang positif terhadap penggunaan obat tanpa resep dokter. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat yang memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang, sehingga diperlukan upaya edukasi berkelanjutan oleh tenaga kesehatan, khususnya apoteker, untuk meningkatkan penggunaan obat secara rasional.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Selvyana Ningsih
Universitas Islam Madura
E-mail: selviyananingsih651@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengobatan secara mandiri adalah tindakan seseorang menggunakan obat untuk mengatasi keluhan kesehatan yang dialaminya tanpa melalui pemeriksaan atau resep dari dokter. Cara ini menjadi salah satu bentuk usaha yang dilakukan masyarakat untuk memelihara kesehatannya sendiri. Meskipun demikian, apabila dilakukan tanpa disertai pemahaman yang cukup mengenai pemilihan, penggunaan, maupun aturan pemakaian obat, tindakan tersebut dapat menimbulkan Drug Related Problems (DRP) atau masalah yang berhubungan dengan penggunaan obat (Zulkarni, 2019). Penggunaan obat secara mandiri di masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu penyebabnya adalah mudahnya masyarakat mendapatkan informasi mengenai kesehatan melalui internet. Faktor lainnya meliputi tingginya biaya untuk berobat ke dokter, keterbatasan waktu yang dimiliki untuk melakukan pemeriksaan, serta kurangnya kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan (Suherman, 2018).



Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2021, tercatat bahwa 84,23% penduduk Indonesia melakukan pengobatan sendiri dalam satu bulan terakhir. Di Provinsi Sumatera Utara, persentase masyarakat yang memilih melakukan pengobatan sendiri juga cukup tinggi, yaitu mencapai 80,40% (BPS, 2022). Pengobatan sendiri biasanya dilakukan untuk mengatasi gangguan kesehatan yang tergolong ringan, seperti demam, nyeri, batuk, pilek, diare, sakit maag, dan beberapa penyakit kulit. Bagi masyarakat, cara ini dianggap lebih mudah, cepat, dan dapat mengurangi biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh pengobatan. Meskipun demikian, masih banyak masyarakat yang menggunakan obat bebas tanpa mengetahui penyebab penyakit yang sebenarnya. Penggunaan obat yang tidak sesuai, baik dari segi dosis maupun lama pemakaian, dapat meningkatkan resiko terjadinya efek yang merugikan bagi kesehatan. Sebagai contoh, konsumsi parasetamol dalam jumlah yang melebihi dosis yang dianjurkan dapat menyebabkan kerusakan organ hingga beresiko mengakibatkan kematian. Selain itu, penerapan pengobatan sendiri yang sesuai dengan ketentuan masih tergolong rendah. Salah satu penyebabnya adalah kebiasaan masyarakat membeli obat secara eceran, sehingga informasi yang tercantum pada kemasan, seperti aturan pakai, dosis, peringatan, dan efek samping, tidak dapat dibaca secara lengkap (Aulia, 2020). Pelaksanaan swamedikasi yang tidak dilakukan secara tepat dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan. Penggunaan obat tanpa pengetahuan yang memadai beresiko menyebabkan kesalahan dalam mengidentifikasi penyakit, sehingga penanganan yang seharusnya diberikan menjadi tertunda dan kondisi penyakit dapat berkembang menjadi lebih serius. Selain itu, ketidaktepatan dalam memilih dosis maupun cara penggunaan obat juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya masalah kesehatan. Swamedikasi yang tidak rasional dapat menimbulkan berbagai efek yang tidak diinginkan, seperti gangguan fungsi ginjal akibat paparan zat tertentu dalam obat, iritasi pada saluran pencernaan, perubahan suhu tubuh, tekanan darah, dan denyut jantung, serta gangguan pada sistem pernapasan, seperti nyeri dada dan sesak napas. Pada kondisi yang lebih berat, efek tersebut dapat berkembang menjadi muntah darah, buang air besar berdarah, penurunan kesadaran hingga koma, bahkan beresiko menyebabkan kematian apabila tidak segera mendapatkan penanganan yang sesuai (Amedeo, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, di kelurahan kota maksum II Kecamatan Medan responden pengetahuan masyarakat tentang pemakaian obat tanpa resep dokter sebanyak (85,2%) sedangkan yang menggunakan resep dokter sebanyak (14,8%) (Dwi syahputri, 2017). Sementara itu, penelitian yang dilakukan putri anggraini diketahui bahwa tingkat pemahaman responden mengenai konsep swamedikasi mencapai 54%. Pengetahuan terkait pengelompokan obat berdasarkan simbol atau logo sebesar 64%, sementara pemahaman bahwa obat dengan logo tertentu dapat dibeli tanpa resep dokter sebesar 46%. Selain itu, pemahaman mengenai arti logo obat bebas terbatas sebesar 52%. Pengetahuan tentang ketentuan penggunaan obat sebanyak tiga kali sehari mencapai 56%, serta pemahaman mengenai jarak waktu pemakaian obat sebesar 68%. Pemahaman responden terkait perbedaan dosis obat antara orang dewasa dan anak tergolong tinggi, yaitu 88%. Pengetahuan mengenai efek samping obat mencapai 80%, kemampuan dalam menangani efek samping sebesar 98%, pemahaman tentang kontraindikasi obat sebesar 86%, interaksi antarobat sebesar 62%, serta pengetahuan mengenai cara penyimpanan obat yang benar sebesar 86% (Putri anggraini, 2019).



Penelitian ini dianggap penting untuk dilaksanakan karena temuan penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa praktik penggunaan obat tanpa anjuran dokter masih banyak dilakukan oleh masyarakat, dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda pada setiap komponen swamedikasi. Walaupun sebagian responden telah memiliki pengetahuan mengenai hal-hal mendasar, seperti perbedaan takaran obat untuk anak dewasa, efek yang dapat ditimbulkan, serta cara mengatasinya, masih ditemukan keterbatasan pemahaman pada aspek lain yang tidak kalah penting, antara lain klasifikasi obat berdasarkan tanda pada kemasan, aturan memperoleh obat tanpa resep, serta kemungkinan terjadinya interaksi obat. Disamping itu, besarnya jumlah masyarakat, yang melakukan pengobatan secara mandiri menunjukkan potensi terjadinya penggunaan obat yang kurang tepat apabila tidak didukung oleh pengetahuan yang cukup. Penelitian ini diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam menggunakan obat tanpa resep dokter, sehingga dapat dijadikan dasar dalam perencanaan kegiatan edukasi kesehatan, penguatan peran tenaga kefarmasian, serta upaya pencegahan penggunaan obat yang tidak rasional di lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tanpa resep dokter. Penelitian dilaksanakan di Desa Toronan Dusun Tengah, Kecamatan Pamekasan, pada bulan Oktober 2025 hingga Juni 2026. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Toronan Dusun Tengah, Kecamatan Pamekasan, dengan jumlah 2.296 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan responden berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh jumlah minimal 96 responden. Untuk meningkatkan representativitas data, jumlah sampel ditetapkan sebanyak 100 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi masyarakat berusia 17–60 tahun, memiliki pengalaman melakukan pengobatan secara mandiri, serta bersedia menjadi responden dengan memberikan persetujuan secara tertulis. Adapun kriteria eksklusi meliputi masyarakat berusia kurang dari 17 tahun atau lebih dari 60 tahun, belum pernah melakukan pengobatan sendiri, serta responden yang tidak bersedia mengisi kuesioner.

Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang telah melalui proses validasi. Kuesioner terdiri atas tiga bagian, yaitu data demografi responden, kuesioner pengetahuan, dan kuesioner sikap. Data demografi meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan



terakhir, pekerjaan, serta jarak tempat tinggal dengan fasilitas pelayanan kesehatan. Kuesioner pengetahuan digunakan untuk mengukur pemahaman responden mengenai obat bebas dan obat bebas terbatas, sedangkan kuesioner sikap digunakan untuk mengukur respons masyarakat terhadap penggunaan obat tanpa resep dokter. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner dengan metode wawancara terpimpin. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti menjelaskan tujuan penelitian kepada responden dan meminta persetujuan melalui lembar *informed consent*. Data sekunder diperoleh dari data kependudukan Desa Toronan, laporan puskesmas, jurnal ilmiah, serta regulasi dari BPOM dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang berkaitan dengan penggunaan obat bebas.

Analisis Data

Data yang telah terkumpul diolah melalui beberapa tahap, yaitu *editing*, *coding*, *entry data*, *cleaning*, dan *tabulating*. Pada tahap *editing*, peneliti memeriksa kelengkapan dan kejelasan jawaban responden. Selanjutnya dilakukan pemberian kode pada setiap jawaban, kemudian data dimasukkan ke dalam program IBM SPSS Statistics versi 25. Setelah itu dilakukan *cleaning* untuk memeriksa kemungkinan kesalahan atau data yang hilang, kemudian data disusun dalam bentuk tabel frekuensi. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan **analisis univariat**, yaitu menganalisis setiap variabel secara terpisah dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase. Tingkat pengetahuan responden dikategorikan menjadi baik apabila memperoleh skor 76–100%, cukup apabila memperoleh skor 56–75%, dan kurang apabila memperoleh skor di bawah 56%. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi *informed consent*, anonimitas, kerahasiaan, keadilan (*justice*), dan *non-maleficence*. Prinsip tersebut diterapkan untuk menjaga hak, privasi, keamanan, dan kenyamanan responden selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yakni sebanyak 58 responden (58%), sementara responden laki-laki berjumlah 42 orang (42%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden perempuan merupakan kelompok yang lebih banyak dibandingkan responden laki-laki. Dari 100 responden yang mengikuti penelitian, sebanyak **58 responden (58%) berjenis kelamin perempuan**, sedangkan **42 responden (42%) berjenis kelamin laki-laki**. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa responden perempuan memiliki proporsi yang lebih besar dalam penelitian mengenai penggunaan obat tanpa resep dokter. Proporsi ini mencerminkan kondisi demografis desa yang umum ditemukan di wilayah pedesaan Madura, di mana perempuan cenderung lebih banyak tinggal di rumah dan lebih mudah ditemui saat pengambilan data.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-laki	42	42%
2	Perempuan	58	58%



Hasil tersebut menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menjadi responden dibandingkan laki-laki. Kondisi ini dapat berkaitan dengan keterlibatan perempuan dalam pengelolaan kesehatan keluarga, termasuk dalam menentukan atau membeli obat untuk keluhan kesehatan ringan.

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 2. Dari sisi usia, sebagian besar responden berada pada kelompok 26–35 tahun (30%), diikuti kelompok 17–25 tahun (25%), 36–45 tahun (22%), 46–55 tahun (15%), dan lebih dari 55 tahun (8%). Distribusi ini menunjukkan bahwa penelitian berhasil menjangkau kelompok usia produktif yang merupakan pengguna obat tanpa resep paling aktif. Menurut (Supardi dan Notosiswoyo, 2020).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	usia (tahun)	Jumlah	Presentase (%)
1	17 - 25 tahun	25	25%
2	26 - 35 tahun	30	30%
3	36 - 45 tahun	22	22%
4	46 - 55 tahun	15	15%
5	>55 tahun	8	8%

Berdasarkan kelompok usia, responden terdiri atas kelompok usia 17–25 tahun, 26–35 tahun, 36–45 tahun, 46–55 tahun, dan lebih dari 55 tahun. Kelompok usia **26–35 tahun** merupakan kelompok dengan jumlah responden terbanyak, yaitu 30 responden (30%), sedangkan kelompok usia lebih dari 55 tahun merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit, yaitu 8 responden (8%).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA/ sederajat (35%), diikuti SMP (25%), SD (20%), perguruan tinggi (15%), dan tidak bersekolah (5%). Sementara itu, dari segi pekerjaan, kelompok terbesar adalah petani/nelayan (25%), ibu rumah tangga (20%), dan pedagang/wiraswasta (18%). Latar belakang pendidikan dan pekerjaan ini penting untuk dipahami karena keduanya berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan. Penelitian (Holt dan Roman, 2021).

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	Tidak sekolah / Tidak tamat SD	5	5%
2	SD / sederajat	20	20%
3	SMP / sederajat	25	25%
4	SMA / sederajat	35	35%
5	perguruan tinggi	15	15%

Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif. Kelompok usia produktif cenderung memiliki aktivitas yang



lebih tinggi sehingga dapat memengaruhi keputusan untuk melakukan pengobatan secara mandiri ketika mengalami keluhan kesehatan ringan.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan jenis pekerjaan terbanyak ditempati oleh kelompok Petani/Nelayan yaitu sebanyak 25 responden (25%), diikuti oleh Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 20 responden (20%), Pedagang / Wiraswasta sebanyak 18 responden (18%), Pegawai Negeri / Swasta sebanyak 15 responden (15%), Pelajar/Mahasiswa sebanyak 12 responden (12%), dan kelompok Tidak Bekerja / Lainnya sebesar 10 responden (10%).

Tabel 4. Karakteristik Responden berdasarkan pekerjaan

NO	Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
1	petani / nelayan	25	25%
2	Ibu rumah tangga	20	20%
3	Pedagang / wiraswasta	18	18%
4	Pegawai negeri / swasta	15	15%
5	Pelajar / Mahasiswa	12	12%
6	Tidak bekerja	10	10%

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden paling banyak memiliki pendidikan terakhir SMA/ sederajat, yaitu sebanyak 35 responden (35%). Selanjutnya, responden dengan pendidikan SMP/ sederajat sebanyak 25 responden (25%), SD/ sederajat sebanyak 20 responden (20%), perguruan tinggi sebanyak 15 responden (15%), dan tidak sekolah/ tidak tamat SD sebanyak 5 responden (5%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu karakteristik yang penting dalam penelitian karena dapat berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi mengenai kesehatan dan penggunaan obat. Responden dengan pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh dan memahami informasi kesehatan.

Data pada Tabel 5. Menunjukkan bahwa akurasi jawaban benar pada setiap butir soal tergolong tinggi, berkisar antara 80% hingga 92%. Akurasi tertinggi diraih pada soal nomor 12 (92%) dan soal nomor 10 (90%), sementara akurasi terendah berada pada soal nomor 7 (80%). Nilai rata-rata akurasi seluruh butir mencapai sekitar 86,6%, yang mengindikasikan pemahaman dasar yang cukup baik di kalangan responden.

Tabel 5. Distribusi Akurasi Jawaban Benar Tingkat pengetahuan Obat Tanpa Resep

No soal	Kunci Jawaban	Jawaban Benar	Akurasi (%)
6	B	85	85%
7	C	80	80%
8	C	88	88%
9	B	84	84%
10	B	90	90%
11	B	87	87%
12	B	92	92%



Berdasarkan kategorisasi akhir, hasil pengetahuan responden dirangkum pada Tabel 6. Memperlihatkan bahwa sebagian besar responden masuk dalam kategori pengetahuan baik, yakni 68 responden (68%), diikuti kategori cukup sebanyak 24 responden (24%), dan hanya 8 responden (8%) yang tergolong berpengetahuan kurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hermawati et al. (2022) di Kabupaten Jember yang menemukan bahwa masyarakat pedesaan di Jawa Timur memiliki tingkat pengetahuan tentang swamedikasi yang cenderung meningkat seiring dengan meluasnya akses informasi kesehatan melalui media digital. Meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik, perlu diperhatikan bahwa sekitar 32% masih berada pada kategori cukup dan kurang. Kelompok ini berisiko lebih tinggi untuk melakukan kesalahan dalam pemilihan dan penggunaan obat. Menurut WHO (2023), pengetahuan yang tidak memadai tentang obat bebas dapat menyebabkan kesalahan dosis, interaksi obat yang tidak diinginkan, dan keterlambatan dalam penanganan penyakit yang sebenarnya memerlukan intervensi medis. Apabila dikaitkan dengan karakteristik demografi, responden dengan tingkat pendidikan SMA ke atas cenderung memperoleh skor pengetahuan yang lebih tinggi, sejalan dengan temuan (Sari dan Rahmawati, 2021).

Tabel 6. Kategori Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Penggunaan Obat Tanpa Resep Dokter

Kategori Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	68	68%
Cukup	24	24%
Kurang	8	8%
Total	100	100%

Data pada Tabel 7 menunjukkan variasi yang menarik dalam sikap responden. Pernyataan yang berkaitan dengan aspek kehati-hatian dan kepatuhan terhadap aturan penggunaan obat (butir 13, 16, 18, dan 20) mendapat respons positif yang dominan, dengan mayoritas responden menyatakan setuju atau sangat setuju. Sebagai contoh, pada pernyataan nomor 20, sebanyak 45 responden (45%) menjawab sangat setuju dan 35 responden (35%) menjawab setuju. Sebaliknya, pernyataan yang berindikasi sikap permisif atau kurang hati-hati (butir 14, 15, 17, dan 19) memperoleh respons negatif yang kuat, di mana sebagian besar responden menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju.

Tabel 7. Distribusi Skala Likert Sikap Responden Terhadap Penggunaan Obat Tanpa Resep Dokter

No pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
13	30	45	15	8	2
14	5	15	20	40	20
15	3	10	12	45	30
16	35	40	15	8	2
17	4	12	18	40	26
18	28	42	18	10	2
19	5	10	20	45	20



20 45 35 12 6 2

Secara keseluruhan, kategorisasi sikap akhir responden dirangkum berdasarkan Tabel 8. Sebanyak 72 responden (72%) dikategorikan memiliki sikap positif terhadap swamedikasi, sementara 28 responden (28%) menunjukkan sikap negatif. Proporsi sikap positif yang dominan ini merupakan hal yang menggembirakan. Menurut Notoadmojo (2020), sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak dan dapat menjadi prediktor perilaku kesehatan seseorang. Sikap positif terhadap swamedikasi yang rasional—yakni menggunakan obat sesuai aturan, membaca label, dan tidak sembarangan dalam pemilihan obat—merupakan fondasi penting bagi perilaku swamedikasi yang aman. Namun demikian, keberadaan 28% responden dengan sikap negatif tetap perlu mendapat perhatian. Penelitian (Lestari dan Hadisaputro, 2022).

Tabel 8. Kategori Sikap Responden Terhadap Penggunaan Obat Tanpa Resep Dokter

Kategori sikap	Jumlah	Persentase (%)
Positif	72	72%
Negatif	28	28%
Total	100	100%

sebagian besar responden (92%) pernah melakukan pembelian obat tanpa resep dalam tiga bulan terakhir. Kelompok terbesar adalah responden yang membeli obat 1–2 kali (48%), diikuti 3–5 kali (32%), lebih dari 5 kali (12%), dan tidak pernah (8%). Frekuensi ini menunjukkan bahwa swamedikasi merupakan praktik yang sangat umum di kalangan masyarakat Desa Toronan, yang sejalan dengan kecenderungan nasional. BPOM RI (2022) mencatat bahwa lebih dari 70% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi sebagai respons pertama terhadap keluhan kesehatan ringan. Apotek menjadi tempat pembelian obat yang paling banyak dipilih responden (70 responden), diikuti warung (40 responden), minimarket/toko kelontong (25 responden), dan pembelian secara online (15 responden). Dominasi apotek sebagai sumber obat merupakan indikator positif karena apotek memiliki tenaga kefarmasian yang dapat memberikan panduan penggunaan obat yang tepat. Meski demikian, proporsi pembelian di warung yang cukup besar perlu mendapat perhatian, mengingat warung umumnya tidak memiliki tenaga kefarmasian dan tidak selalu menyimpan obat dalam kondisi yang sesuai. Obat penurun panas dan pereda nyeri menjadi jenis obat yang paling sering digunakan (42 responden), diikuti obat batuk dan flu (25 responden), vitamin dan suplemen (18 responden), antasida (10 responden), dan obat diare (5 responden). Pola ini mencerminkan keluhan kesehatan ringan yang paling umum dialami masyarakat pedesaan dan konsisten dengan penelitian (Hermawati et al, 2022) yang menyatakan bahwa obat analgesik-antipiretik merupakan golongan paling banyak digunakan dalam swamedikasi di Indonesia. Apoteker menjadi rujukan utama informasi obat bagi 30 responden, diikuti keluarga/tetangga (28 responden), tenaga kesehatan (22 responden), iklan TV/radio/media sosial (15 responden), dan kemasan/brosur (5 responden). Proporsi yang hampir seimbang antara apoteker dan keluarga/tetangga sebagai sumber informasi menunjukkan bahwa pengaruh sosial masih sangat kuat dalam pengambilan keputusan penggunaan obat. WHO (2023).

Tabel 9. Distribusi Perilaku Swamedikasi



Variabel perilaku	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Frekuensi Membeli bulan terakhir)	Tidak pernah	8	8%
	1 -2 kali	48	48%
	3 – 5 kali	32	32%
	>5 kali	12	12%
	Apotek	70	70%
Tempat membeli obat	Warung	40	40%
	minimarket / toko	25	25%
	Kelontong		
	Online	15	15%
Jenis obat paling Sering digunakan	penurun panas / pereda nyeri	42	42%
	Obat batuk dan flu	25	25%
	Vitamin dan suplemen	18	18%
	Antasida	10	10%
	Obat diare	5	5%
Sumber informasi obat	Apoteker	30	30%
	Keluarga / Tetangga	28	28%
	Tenaga kesehatan	22	22%
	Iklan TV / Radio / Media Sosial	15	15%
	Kemasan / brosur	5	5%

Uji validitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana suatu instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur (Creswell & Creswell, 2023). Dalam penelitian ini, validitas diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment, yaitu dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir pernyataan dengan skor total variabel. Kriteria keputusan yang digunakan adalah: apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan $n = 100$, maka butir pernyataan dinyatakan valid. Nilai r tabel untuk $n = 100$ dan $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 0,197 (Sugiyono, 2022). berdasarkan Tabel 10. Seluruh delapan butir pernyataan (S13 hingga S20) dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai r hitung masing-masing butir yang seluruhnya lebih besar dari r tabel (0,197), disertai nilai signifikansi sebesar 0,000 yang jauh di bawah batas toleransi 0,05. Nilai r hitung tertinggi terdapat pada item S14 sebesar 0,728, sedangkan nilai terendah ada pada item S18 sebesar 0,350. Meskipun demikian, seluruh nilai r hitung tetap melampaui batas minimal yang disyaratkan, sehingga semua butir layak digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Nilai korelasi yang bervariasi antar butir ini sebenarnya wajar terjadi dan tidak mengurangi kualitas instrumen. Item S18 yang memiliki korelasi paling rendah ($r = 0,350$) masih jauh melampaui r tabel, sehingga tetap dinyatakan valid. Menurut (Azwar, 2020).

Tabel 10. Hasil Uji Validitas Instrumen Sikap Swamedikasi

pernyataan	r Hitung	r table ($n=100$, $\alpha=5\%$)	sig. (2_ tailed)	Keterangan
------------	-------------	---------------------------------------	---------------------	------------



S 13	0, 622	0, 197	0, 000	Valid
S 14	0, 728	0, 197	0, 000	Valid
S 15	0, 711	0, 197	0, 000	Valid
S 16	0, 679	0,197	0, 000	Valid
S 17	0, 706	0, 197	0, 000	Valid
S 18	0, 350	0, 197	0,000	Valid
S 19	0, 659	0,197	0, 000	Valid
S 20	0, 547	0,197	0, 000	Valid

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi instrumen penelitian, artinya sejauh mana instrumen akan menghasilkan data yang sama apabila digunakan pada waktu dan kondisi yang berbeda (Ghozali, 2021). Adapun hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha disajikan pada Tabel 11. Menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh adalah sebesar 0,780 untuk 8 item pernyataan. Nilai ini melampaui batas minimum yang umumnya disyaratkan dalam penelitian sosial dan kesehatan, yaitu 0,60 (Ghozali, 2021). Bahkan, menurut klasifikasi yang dikemukakan oleh (Sekaran dan Bougie2020), nilai alpha antara 0,70–0,90 termasuk dalam kategori reliabilitas yang baik (good reliability). Dengan demikian, instrumen kuesioner sikap swamedikasi yang terdiri dari 8 butir pernyataan ini dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,780 juga menunjukkan bahwa item-item dalam kuesioner ini secara konsisten mengukur konstruk yang sama, yaitu sikap terhadap swamedikasi. Konsistensi ini penting untuk memastikan bahwa variasi skor yang diperoleh antar responden benar-benar mencerminkan perbedaan sikap mereka yang sesungguhnya, bukan disebabkan oleh kelemahan instrumen (Creswell & Creswell, 2023).

Tabel 11. Hasil Uji Reabilitas Cronbach's Alpha

Cronbach's Alpha	Jumlah item	Standar minimum	Keterangan
0,780	8	0, 600	Reliabel

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tanpa resep dokter di Desa Toronan Dusun Tengah, Kecamatan Pamekasan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki **tingkat pengetahuan yang baik**, yaitu sebanyak 68 responden (68%), sedangkan 24 responden (24%) memiliki pengetahuan cukup dan 8 responden (8%) memiliki pengetahuan kurang. Dari aspek sikap, sebanyak 72 responden (72%) memiliki **sikap positif** dan 28 responden (28%) memiliki sikap negatif terhadap penggunaan obat tanpa resep dokter. Selain itu, sebagian besar responden pernah melakukan pembelian obat tanpa resep, dengan apotek sebagai tempat pembelian yang paling banyak dipilih dan obat penurun panas atau pereda nyeri sebagai jenis obat yang paling sering digunakan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan instrumen dinyatakan valid, sedangkan uji reliabilitas memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,780 sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan. Secara keseluruhan, masyarakat Desa Toronan Dusun Tengah memiliki pengetahuan yang mayoritas baik dan sikap yang mayoritas positif terhadap penggunaan obat tanpa resep dokter, meskipun masih diperlukan



edukasi secara berkelanjutan agar masyarakat dapat menggunakan obat secara tepat, aman, dan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Nurul. Gambaran Studi Penggunaan Obat Tanpa Resep di Desa Lagam Kecamatan Lapok Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Yogyakarta; 2020.
- Amedeo, Laurensius. Perilaku Swamedikasi [internet]. Lampung; 2020. Availabel From : <https://akper-sandikarsa.ejournal.id/JIKSH/article/download/405/297/>
- Aat ruchiat nugraha, 2016. Pengaruh terpaan iklan obat non resep dengan sikap masyarakat (studi regresi sederhana mengenai terpaan iklan obat-obat non resep yang tayang pada televisi dengan sikap masyarakat terhadap keputusan pembelian). Sept.
- Azwar, S. (2020). Reliabilitas dan validitas (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri selama sebulan terakhir (persen), 2019-2021. Jakarta; 2022.
- BPOM RI. (2022). Pedoman penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). SAGE Publications.
- Candradaewi, s.f., kristina, s.a., 2017b. Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah bantul. *Pharmaciana* 7, 41. <https://doi.org/10.12928/pharmaciana.v7i1.5193>.
- Dwi, Syahputri. Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Tindakan Pemakaian Obat Resep Dokter dan Tanpa Resep Dokter Di Kelurahan Kota Maksum II Kecamatan Medan Area. Medan; 2017.
- Fenny silviana rizal, i.g., natanael nugroho, 2019. Faktor keputusan konsumen dalam memilih obat bebas di provinsi dki jakarta. 2019 2, 44–45.30.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (Edisi ke-10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hermawati, D., Purwanti, L., & Kurniawati, N. (2022). Gambaran pengetahuan dan perilaku swamedikasi masyarakat desa di Kabupaten Jember. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 9(2), 45–54. <https://doi.org/10.20473/jfk.v9i2.2022>.
- Holt, A. R., & Roman, R. (2021). Health literacy and self-medication: The role of formal education in safe over-the-counter drug use. *Journal of Health Education Research & Development*, 39(4), 112–120.
- Kasibu, s.d.g., 2017. Program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas sumatera utara 2017 65.
- Lestari, P., & Hadisaputro, S. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan efek samping obat pada praktik swamedikasi masyarakat pedesaan di Jawa Tengah. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(1), 33–42.
- Notoadmojo, S. (2020). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Putri Anggreini, dkk. Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Oleh Ibu-ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung [internet]. Bandung; 2019. Availebel From : <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jiks>.



- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Sari, R. K., & Rahmawati, F. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan swamedikasi pada masyarakat desa di Kabupaten Pamekasan. Jurnal Kefarmasian Indonesia, 11(2), 88–96. <https://doi.org/10.22435/jki.v11i2.4321>.
- Suherman, H. dan Febrina, D. 2018. Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, Dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat. Jurnal Viva Medika. Edisi Khusus Seri 2, Hlm: 94-108.
- Sugiyono, 2016, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Alfabeta, Jakarta.
- Tanaem, m.i., 2018. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi di rt.02 rw.03 desa manufui kecamatan santian kabupaten timor tengah selatan (tts) karya tulis ilmiah 71.
- Zulkarni. R, dkk. Perilaku masyarakat dalam Swamedikasi Obat Tradisional dan Modern di Kelurahan Sapiran Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukit Tinggi [interet]. Bukit Tinggi; 2019. Availabel From: <https://ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id>.